

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL BANTEN DALAM MATERI DIGITAL UNTUK MENYIAPKAN CALON GURU BIPA: STUDI KUALITATIF

**Berita Mambarasi Nehe¹, Iman Sampurna², Yadi Heryadi³, Weny Widyawati Bastaman⁴,
Nunung Nurhayati⁵, Sarah Rahmawati⁶**

¹²³⁴⁵⁶Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

Email: beritamn@usbr.ac.id

Received: 2026-06-04 | Reviewed: 2026-07-04 | Accepted: 2026-07-30 | Published: 2026-07-31

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pemanfaatan materi digital berbasis kearifan lokal Banten dalam menyiapkan calon guru Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan melibatkan mahasiswa semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di sebuah universitas swasta yang telah menempuh mata kuliah pengantar BIPA pada semester sebelumnya. Data dikumpulkan melalui wawancara terbuka untuk menggali refleksi mahasiswa terkait pedagogi BIPA, integrasi budaya, dan kesiapan mengajar. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi digital yang diperkaya dengan konten budaya lokal membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang BIPA sebagai praktik pembelajaran bahasa yang berorientasi pada bahasa dan budaya. Mahasiswa memandang kearifan lokal Banten sebagai konten pembelajaran yang bermakna karena mendukung penjelasan budaya dan pembelajaran yang kontekstual. Penggunaan media digital, seperti video budaya dan modul digital, juga meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mahasiswa dalam merancang pembelajaran BIPA bagi pembelajar asing. Selain itu, mahasiswa menunjukkan kesadaran antarbudaya yang mulai berkembang melalui refleksi terhadap potensi tantangan dalam mengajarkan budaya lokal kepada pembelajar dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam materi digital BIPA dapat secara efektif mendukung kesiapan pedagogis calon guru BIPA.

Kata Kunci: BIPA, calon guru, kearifan lokal, materi digital, studi kualitatif

A. PENDAHULUAN

Meningkatnya minat internasional dalam mempelajari bahasa Indonesia telah meningkatkan kebutuhan akan guru BIPA yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga siap secara budaya dan pedagogis (Nagauleng et al., 2024). Dalam pengajaran BIPA, pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari pemahaman budaya karena pembelajar asing membutuhkan penjelasan

kontekstual untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang nyata (Juwanda et al., 2024; Idawati et al., 2025; Saddhono et al., 2024). Oleh karena itu, program pendidikan guru BIPA memiliki peran penting dalam menyiapkan calon pengajar yang mampu mengintegrasikan bahasa, budaya, dan pedagogi secara efektif. Seiring dengan perkembangan tersebut, teknologi digital telah menjadi bagian integral dari pendidikan bahasa (Alakrash & Razak, 2021). Materi digital seperti video, modul digital, dan sistem manajemen pembelajaran menawarkan peluang baru dalam menyajikan konten budaya secara lebih konkret dan mudah diakses (Okanovic et al., 2022; Yan, 2025). Dalam konteks pendidikan guru, sumber daya digital juga dapat berfungsi sebagai model pedagogis yang membantu calon guru membayangkan praktik pembelajaran yang dapat mereka terapkan di kelas di masa depan. Meskipun budaya dan media digital memiliki peran penting dalam pembelajaran BIPA, banyak mata kuliah persiapan guru BIPA masih menekankan aspek teoretis dibandingkan dengan penerapan pedagogis (Defina et al., 2024). Calon guru sering kali memahami konsep BIPA secara konseptual, tetapi mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konten budaya menjadi materi yang dapat diajarkan kepada pembelajar asing (Saddhono et al., 2024; Yulianeta et al., 2022). Tantangan ini semakin terlihat ketika konten budaya disajikan secara abstrak atau berbasis teks tanpa konteks yang memadai.

Selain itu, kearifan lokal, khususnya nilai dan praktik budaya daerah, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai konten pembelajaran dalam pendidikan guru BIPA. Padahal, budaya lokal memiliki potensi besar untuk memperkenalkan perspektif Indonesia yang autentik kepada pembelajar asing. Namun, calon guru sering kali kurang memiliki pengalaman dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi ajar digital secara pedagogis.

Permasalahan ini perlu segera ditangani karena beberapa alasan. Pertama, calon guru BIPA membutuhkan pengalaman belajar yang terstruktur agar dapat berlatih mengintegrasikan konten budaya dan media digital sebelum terjun ke konteks pengajaran nyata. Tanpa persiapan tersebut, guru BIPA di masa depan cenderung menggunakan materi umum yang kurang merepresentasikan keberagaman budaya Indonesia. Kedua, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA berkontribusi pada pelestarian dan diseminasi budaya daerah dalam konteks pembelajaran global. Ketiga, materi budaya berbasis digital menawarkan solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar konvensional, khususnya dalam menyajikan praktik budaya yang sulit dialami secara langsung. Oleh karena itu, mengeksplorasi bagaimana materi digital berbasis kearifan lokal

mendukung kesiapan calon guru BIPA sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru BIPA.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi persepsi calon guru BIPA terhadap materi digital berbasis kearifan lokal Banten dalam pembelajaran BIPA;
2. Mengkaji bagaimana materi tersebut mendukung pemahaman mereka tentang pedagogi BIPA dan integrasi budaya; dan
3. Meneliti kesiapan serta tantangan yang mereka rasakan dalam mengajarkan BIPA kepada pembelajar asing.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada persiapan calon guru BIPA, bukan pada pembelajar BIPA, yang masih jarang diteliti. Penelitian ini mengombinasikan konten berbasis kearifan lokal dan materi digital dalam konteks pendidikan guru BIPA, serta memberikan wawasan empiris tentang pengembangan kesiapan pedagogis dan kesadaran antarbudaya melalui pembelajaran digital yang berlandaskan budaya. Dengan demikian, temuan ini berkontribusi pada kemajuan pedagogi BIPA dan pengembangan model pendidikan guru yang lebih peka terhadap konteks.

Tinjauan Pustaka

Pengajaran BIPA dan Persiapan Guru

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memerlukan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan pengajaran linguistik dengan pemahaman budaya. BIPA tidak hanya berfokus pada ketepatan gramatikal, tetapi juga pada kemampuan pembelajar dalam menafsirkan makna sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Pengajaran bahasa untuk pembelajar asing harus mendorong kompetensi komunikatif antarbudaya, yang meliputi pengetahuan tentang praktik budaya, sikap, dan keterampilan interpretasi (Heggernes, 2021; Griffith & Lim, 2024). Oleh karena itu, guru BIPA berperan sebagai mediator budaya antara budaya Indonesia dan pembelajar asing.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian penelitian mulai bergeser dari pembelajar BIPA ke persiapan guru BIPA, khususnya calon guru. Keputusan pedagogis guru dipengaruhi oleh

keyakinan, pengalaman belajar sebelumnya, dan kemampuan reflektif. Bagi calon guru BIPA, kesempatan refleksi yang terstruktur sangat penting untuk mengembangkan kompetensi profesional. Pendidikan guru bahasa perlu melampaui pembelajaran teoretis dan menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan calon guru berinteraksi dengan materi dan konteks pengajaran yang autentik.

Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bahasa

Budaya telah lama diakui sebagai komponen fundamental dalam pengajaran bahasa. Kelas bahasa merupakan ruang tempat makna budaya dinegosiasikan, sehingga budaya tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa (Tiawati et al., 2023). Dalam konteks BIPA, konten budaya membantu pembelajar asing memahami norma pragmatik, nilai, dan perilaku sosial yang melekat dalam penggunaan bahasa.

Kearifan lokal sebagai bagian dari konten budaya menawarkan representasi autentik kehidupan dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan bahasa memungkinkan guru untuk menyajikan budaya secara konkret dan kontekstual, bukan sekadar deskripsi abstrak. Bagi calon guru, keterlibatan dengan budaya lokal mendukung pengembangan kesadaran budaya dan sensitivitas pedagogis yang penting dalam mengajar pembelajar dari latar belakang yang beragam.

Terlepas dari potensinya, penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal sering kali kurang dimanfaatkan dalam program pendidikan guru. Banyak calon guru kurang berpengalaman dalam menerjemahkan pengetahuan budaya lokal ke dalam konten yang dapat diajarkan, khususnya dalam konteks pengajaran bahasa asing. Kesenjangan ini menyoroti kebutuhan akan model pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan budaya lokal ke dalam persiapan guru.

Materi Digital dalam Pendidikan Guru Bahasa

Teknologi digital semakin memengaruhi pengajaran bahasa dan pendidikan guru. Materi digital seperti video, modul multimedia, dan platform daring memungkinkan penyajian bahasa dan budaya melalui berbagai moda, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan belajar. Pembelajaran multimedia mendukung pemahaman dengan mengombinasikan informasi verbal dan visual, sehingga konsep-konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami (Meniado, 2023).

Dalam pendidikan guru bahasa, materi digital juga berfungsi sebagai model pedagogis yang menunjukkan strategi pembelajaran. Integrasi teknologi yang efektif membutuhkan pemahaman tentang hubungan antara konten, pedagogi, dan teknologi (Schmid & Kratzer, 2025; Case et al., 2025). Bagi calon guru, keterlibatan dengan materi digital membantu mereka membayangkan bagaimana teknologi dapat diterapkan secara bermakna di kelas masa depan, bukan sekadar digunakan sebagai pelengkap. Penelitian sebelumnya dalam pembelajaran bahasa digital menekankan bahwa teknologi paling efektif ketika selaras dengan tujuan pembelajaran dan relevansi budaya (Mayrita et al., 2024). Dalam konteks BIPA, materi budaya digital menawarkan solusi praktis untuk menyajikan praktik budaya yang sulit dialami secara langsung, seperti upacara tradisional atau interaksi sosial.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi integrasi budaya dan media digital dalam pembelajaran bahasa, perhatian terhadap persiapan calon guru BIPA masih terbatas, khususnya dalam konteks universitas lokal. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada pembelajar BIPA atau pengajaran bahasa asing secara umum, sehingga menyisakan kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana calon guru BIPA mengembangkan kesiapan pedagogis melalui materi digital berbasis budaya lokal. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengkaji integrasi konten berbasis kearifan lokal dan materi digital secara simultan dalam pendidikan guru BIPA. Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menyelidiki bagaimana materi digital berbasis kearifan lokal Banten mendukung pemahaman pedagogis, kesadaran budaya, dan kesiapan mengajar calon guru BIPA melalui pendekatan kualitatif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman dan refleksi calon guru BIPA dalam menggunakan materi digital berbasis kearifan lokal Banten. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang persepsi pedagogis, kesadaran budaya, dan kesiapan mengajar mahasiswa, bukan untuk mengukur hasil belajar secara kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan pada mata kuliah BIPA yang ditawarkan kepada mahasiswa semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di sebuah universitas swasta. Para partisipan sebelumnya telah menempuh mata kuliah Pengantar BIPA pada semester empat, sehingga mereka

diposisikan sebagai calon guru BIPA yang telah memiliki pengetahuan dasar tentang pedagogi BIPA. Sebanyak 20 mahasiswa terdaftar dalam mata kuliah tersebut. Dari jumlah tersebut, delapan partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk mengikuti wawancara. Pemilihan didasarkan pada keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelas serta kesediaan mereka untuk berbagi refleksi secara mendalam. Fokus penelitian ini bukan pada kemahiran linguistik, melainkan pada pemahaman pedagogis dan kesiapan mengajar BIPA.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka sebagai satu-satunya instrumen penelitian. Teknik ini dipilih untuk memberikan ruang bagi partisipan dalam mengekspresikan pandangan mereka secara bebas serta merefleksikan pengalaman belajar secara mendalam.

Pertanyaan wawancara berfokus pada:

1. Pemahaman partisipan tentang pedagogi BIPA,
2. Persepsi terhadap kearifan lokal Banten sebagai konten pembelajaran BIPA,
3. Pengalaman menggunakan materi digital dalam pembelajaran BIPA, dan
4. Kesiapan serta tantangan yang dirasakan sebagai calon guru BIPA.

Setiap wawancara berlangsung sekitar 20–30 menit dan dilakukan dalam bahasa Indonesia untuk memastikan kejelasan dan kekayaan data. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsi secara verbatim untuk keperluan analisis.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan induktif. Tahapan analisis meliputi: pertama, membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memahami keseluruhan data. Kedua, melakukan pengodean terhadap bagian data yang bermakna terkait pedagogi, budaya, dan materi digital. Ketiga, mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan pola respons partisipan. Terakhir, meninjau serta menafsirkan tema-tema tersebut untuk menjawab tujuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, beberapa strategi diterapkan. Kredibilitas diperkuat melalui transkripsi yang cermat dan pembacaan data secara berulang. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi interpretasi utama kepada beberapa partisipan terpilih untuk memastikan

kesesuaian antara data yang diperoleh dan maksud responden. Selain itu, kutipan wawancara yang kaya dan representatif digunakan untuk mendukung temuan, sehingga pembaca dapat menilai interpretasi yang disajikan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data wawancara terbuka mengungkapkan empat tema utama yang menggambarkan bagaimana calon guru BIPA mengalami pembelajaran melalui materi digital berdasarkan kearifan lokal Banten. Tema-tema ini mencerminkan pemahaman pedagogis mahasiswa, kesadaran budaya, kesiapan mengajar, dan tantangan yang dirasakan dalam pengajaran BIPA

1. Mengembangkan Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Pedagogi BIPA

BIPA adalah bentuk pengajaran bahasa yang mengintegrasikan intruksi linguistik dengan penjelasan budaya. Setelah menyelesaikan mata kuliah pengantar BIPA pada semester sebelumnya, mahasiswa mengungkapkan bahwa penggunaan materi budaya digital membantu mereka melampaui pengetahuan teoretis menuju perspektif yang lebih pedagogis. Beberapa mahasiswa menekankan bahwa pengajaran BIPA membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asli.

Setelah belajar BIPA lanjutan, saya lebih paham bahwa mengajar BIPA tidak bisa disamakan dengan mengajar bahasa Indonesia biasa. Kita harus menjelaskan konteks budaya dan kebiasaan.” (P2)

Dalam BIPA, guru harus menyesuaikan cara menjelaskan materi karena pembelajar asing belum tentu memahami konteks budaya Indonesia.” (P3)

“Menurut saya, mengajar BIPA itu lebih menekankan pada bagaimana menjelaskan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya aturan bahasanya.” (P4)

Mahasiswa lain menjelaskan bahwa pedagogi BIPA melibatkan penyederhanaan penjelasan tanpa kehilangan makna budaya.

“Sebagai calon guru BIPA, tantangannya adalah bagaimana menyampaikan budaya dengan bahasa yang sederhana, tapi tetap tepat.” (P6)

“BIPA menuntut guru untuk lebih sabar dan kreatif dalam menyampaikan materi, terutama saat menjelaskan budaya yang mungkin asing bagi pembelajar.” (P7)

Respons-respons ini menunjukkan bahwa para mahasiswa mulai mengonseptualisasikan pengajaran BIPA sebagai praktik pedagogis yang membutuhkan kepekaan budaya dan adaptasi instruksional.

2. Kearifan Lokal Banten sebagai Konten Pengajaran yang Relevan dan Bermakna

Para mahasiswa memandang kearifan lokal Banten sebagai konten yang bermakna dan relevan untuk pembelajaran BIPA. Unsur-unsur budaya seperti tradisi lokal, nilai-nilai sosial, dan praktik sehari-hari dipandang sebagai materi otentik yang dapat membantu pelajar asing memahami budaya Indonesia secara lebih konkret.

“Kearifan lokal Banten bisa membantu pembelajar BIPA memahami cara berpikir dan kebiasaan masyarakat Indonesia.” (P1)

“Kalau budaya lokal dimasukkan ke materi BIPA, pembelajar asing tidak hanya belajar bahasa, tapi juga memahami nilai-nilai yang ada di baliknya.” (P3)

“Dengan budaya lokal, materi BIPA jadi lebih nyata dan tidak terlalu umum.” (P7)

Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai informasi budaya, tetapi juga sebagai konten pembelajaran yang mendukung pengajaran bahasa dalam konteks tertentu.

3. Materi Digital yang Mendukung Kesiapan Mengajar

Penggunaan materi digital, khususnya video budaya dan modul digital, dianggap membantu dan mendukung kesiapan mahasiswa untuk mengajar BIPA. Menurut mahasiswa, media digital membuat konten budaya lebih mudah dipahami dan dibayangkan, sehingga dapat diajarkan kepada pembelajar asing.

“Dengan materi digital, saya lebih mudah memahami bagaimana budaya bisa dijelaskan secara visual kepada pembelajar asing.” (P1)

“Penggunaan video dan modul digital membuat saya lebih percaya diri untuk mengajar BIPA di masa depan.” (P3)

“Sebagai calon guru BIPA, saya merasa materi digital memudahkan saya merancang pembelajaran yang lebih kontekstual.” (P5)

Mahasiswa lain menambahkan:

“Materi digital memberi gambaran konkret tentang cara mengajar BIPA, tidak hanya teori.” (P8)

Respons-respons ini menunjukkan bahwa materi digital berfungsi sebagai model pedagogis yang mendukung perencanaan pembelajaran dan kepercayaan diri di antara calon guru BIPA.

4. Kesadaran akan Tantangan dalam Mengajarkan Budaya kepada Pelajar Asing

Terlepas dari persepsi positif, mahasiswa juga menunjukkan kesadaran akan potensi tantangan dalam pengajaran BIPA, khususnya terkait dengan perbedaan budaya dan kemungkinan kesalahpahaman. Mahasiswa mengungkapkan kekhawatiran tentang bagaimana konten budaya harus dipilih dan dijelaskan kepada peserta didik dari berbagai latar belakang.

Menurut saya, tantangannya adalah memilih budaya yang relevan dan tidak terlalu rumit untuk pembelajar asing.” (P2)

“Kalau budaya dijelaskan tanpa konteks yang jelas, pembelajar asing bisa salah menafsirkan maknanya.” (P4)

“Tidak semua budaya bisa langsung dipahami pembelajar asing, jadi perlu strategi khusus.” (P7)

“Pembelajar asing pasti punya budaya sendiri, jadi kita harus menghargai perbedaan itu saat mengajar BIPA.” (P8)

Tema ini menunjukkan bahwa para mahasiswa telah mulai mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif mengenai pengajaran antarbudaya, yang merupakan aspek penting dari kesiapan profesional sebagai calon guru BIPA.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa materi digital berbasis kearifan lokal Banten berkontribusi pada pemahaman pedagogis, kesadaran budaya, dan kesiapan mengajar mahasiswa sebagai calon guru BIPA. Pada saat yang sama, mahasiswa menunjukkan kesadaran reflektif terhadap tantangan antarbudaya, yang mengindikasikan munculnya kompetensi profesional dalam konteks pengajaran BIPA.

Penelitian ini mengkaji bagaimana materi digital berbasis kearifan lokal Banten berkontribusi terhadap kesiapan pedagogis calon guru BIPA. Temuan menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dan media digital mendukung pengembangan pemahaman pedagogis, kesadaran budaya, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengajar BIPA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pedagogi BIPA sebagai integrasi antara bahasa dan budaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengajaran bahasa bagi penutur asing tidak dapat dipisahkan dari penjelasan budaya. Pengajaran bahasa bagi pembelajar non-penutur asli melibatkan upaya membantu pembelajar menafsirkan makna dalam konteks sosial dan budaya. Refleksi partisipan menunjukkan bahwa materi budaya digital membantu mereka menyadari bahwa pengajaran BIPA menuntut lebih dari sekadar penjelasan linguistik, karena konteks budaya berperan penting dalam membangun makna.

Penggunaan kearifan lokal Banten sebagai konten pembelajaran juga memperkuat relevansi pedagogis. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika materi ajar dikaitkan dengan konteks budaya (Yani et al., 2025). Meskipun partisipan bukan pembelajar asing, keterlibatan dengan kearifan lokal mendorong mereka berpikir kritis tentang bagaimana budaya dapat diperkenalkan kepada pembelajar dengan latar belakang yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai jembatan pedagogis yang membantu calon guru mengontekstualisasikan pengajaran BIPA.

Kesadaran partisipan terhadap tantangan budaya sejalan dengan pandangan bahwa budaya dalam pendidikan bahasa melibatkan proses negosiasi dan interpretasi. Kelas bahasa merupakan ruang tempat makna budaya dikonstruksi dan dinegosiasikan. Kekhawatiran partisipan terhadap potensi kesalahpahaman menunjukkan berkembangnya sensitivitas antarbudaya, yang merupakan kompetensi penting bagi guru BIPA yang akan bekerja dengan peserta didik dari beragam latar

belakang budaya. Kesadaran reflektif ini menunjukkan pemikiran profesional awal di kalangan calon guru.

Temuan ini juga menyoroti peran materi digital yang terlihat jelas dalam mendukung kesiapan mengajar. Video dan modul digital membantu partisipan memvisualisasikan praktik budaya dan membayangkan skenario pembelajaran. Pembelajaran multimedia membantu pemahaman dengan menggabungkan informasi visual dan verbal sehingga konsep abstrak menjadi lebih konkret (Mayer, 2024; Mayer & Moreno, 2002). Dalam studi ini, materi digital memungkinkan partisipan untuk lebih memahami bagaimana konten budaya dapat disajikan di kelas BIPA, sehingga memperkuat kepercayaan diri mereka dalam mengajar.

Selain itu, integrasi materi digital mencerminkan pentingnya menyelaraskan teknologi dengan tujuan pedagogis. Penggunaan teknologi yang efektif dalam pendidikan membutuhkan integrasi yang bermakna dengan konten dan pedagogi (Akram et al., 2022). Partisipan dalam penelitian ini tidak memandang alat digital hanya sebagai tambahan teknis semata, tetapi sebagai sumber daya instruksional yang dapat diadaptasi untuk pengajaran di masa mendatang. Temuan ini menunjukkan bahwa materi digital dapat mendukung pengembangan pedagogis ketika digunakan secara sengaja dalam konteks pendidikan guru.

Terakhir, tanggapan reflektif mahasiswa mengenai tantangan pengajaran di masa depan konsisten dengan konsep kognisi guru. Keyakinan dan refleksi guru memengaruhi keputusan pengajaran mereka (Pangesti et al., 2023). Kemampuan mahasiswa untuk mengantisipasi tantangan budaya dan mempertimbangkan strategi pengajaran menunjukkan perkembangan kesadaran profesional sebagai calon guru BIPA. Keterlibatan reflektif seperti ini sangat penting dalam mempersiapkan guru untuk lingkungan pengajaran antarbudaya.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan materi digital dengan kearifan lokal memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan pedagogis calon guru BIPA. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengalaman pembelajaran digital yang berlandaskan budaya dan berkesadaran pedagogis sangat penting dalam program pendidikan guru BIPA, khususnya dalam mempersiapkan calon pengajar untuk mengajar bahasa dan budaya dalam konteks global.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi materi digital berbasis kearifan lokal Banten berperan penting dalam menyiapkan calon guru BIPA. Temuan menunjukkan bahwa materi digital yang berakar budaya mendukung mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pedagogi BIPA, khususnya dalam kaitannya dengan integrasi bahasa dan budaya dalam praktik pengajaran.

Studi ini juga menunjukkan bahwa materi budaya digital membantu calon guru memvisualisasikan konteks pembelajaran dan merefleksikan bagaimana budaya lokal dapat diperkenalkan secara bermakna kepada peserta didik asing. Melalui keterlibatan dengan media digital, mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran pedagogis, kepekaan budaya, dan kepercayaan diri dalam kesiapan mereka untuk mengajar BIPA. Pada saat yang sama, refleksi mahasiswa mengungkapkan kesadaran yang muncul tentang tantangan antarbudaya, yang menunjukkan perkembangan pemikiran profesional sebagai calon instruktur BIPA. Secara keseluruhan, studi ini menyoroti pentingnya menggabungkan kearifan lokal dan media digital dalam pendidikan guru BIPA. Pendekatan seperti itu tidak hanya memperkuat kesiapan pedagogis tetapi juga berkontribusi pada pengembangan guru BIPA yang responsif dan reflektif secara budaya yang lebih siap untuk mengajar dalam konteks pembelajaran yang beragam dan global.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akram, H., Abdelrady, A. H., & Al-adwan, A. S. (2022). *Teachers ' Perceptions of Technology Integration in Teaching-Learning Practices : A Systematic Review*. 13(June), 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920317>
- Alakrash, H. M., & Razak, N. A. (2021). *Technology-Based Language Learning : Investigation of Digital Technology and Digital Literacy*.
- Case, R. E., Liu, L., & Mintz, J. (2025). *Integrating Artificial Intelligence Technology into Language Teacher Education*.
- Defina, Wahpiyudin, C. A. B., Hartati, Y. S., & Wicaksono, A. (2024). The Effect of Convenience , Attractiveness , and Motivation on the Effectiveness of Online and Offline BIPA Learning Based on Teacher Perceptions. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(11), 3443–3455.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17507/tpls.1411.13>
- Griffith, W. I., & Lim, H. (2024). Teaching Intercultural Communicative Competence in the. *MEXTESOL*, 48(1).

- Heggernes, S. L. (2021). A critical review of the role of texts in fostering Intercultural Communicative competence in the English Language classroom. *Educational Research Review*, 33(March), 100390. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100390>
- Idawati, Ramly, Sulastriningsih, Taufik, M., Garing, J., & Yulino, I. (2025). Enhancing Engagement and Cultural Insight. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 15(1), 197. <https://doi.org/10.17507/tpls.1501.22>
- Juwanda, Zulaeha, I., Mardikantoro, H. B., Yuniawan, T., Hasanudin, C., & Febriani, M. (2024). *Mobile-assisted Materials for Teaching Indonesian Language and Cultural Content for Foreign Speakers in Business Communication*. 11(02), 210–230.
- Mayer, R. E. (2024). The Past , Present , and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Mayer, R. E., & Moreno, R. (2002). Aids to computer-based multimedia learning. *Learning and Instruction*, 12(1), 107–119. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(01\)00018-4](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(01)00018-4)
- Mayrita, H., Sahfitri, V., Aprilia, F., Abdillah, L., & Saputra, H. (2024). Design of interactive digital encyclopedia of Palembang urban culture on a web-based html5 platform as an implication for bipa learning. *Edelweiss Applied Science and Technology*. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i5.1728>.
- Meniado, J. C. (2023). Digital Language Teaching 5.0: Technologies, Trends and Competencies. *RELJ Journal*, 54(2). <https://doi.org/10.1177/00336882231160610>
- Nagauleng, M. A., Waris, A. M., Asnur, S. M., & Taslim. (2024). BIPA Strategies : Teaching Indonesian to the World Taslim. *XLinguae*, 17(4), 92–110. <https://doi.org/10.18355/XL.2024.17.04.07>
- Okanovic, V., Ivkovic-kihic, I., Boskovic, D., Mijatovic, B., & Prazina, I. (2022). *applied sciences Interaction in eXtended Reality Applications for Cultural Heritage*.
- Pangesti, F., Prihatini, A., & Widodo, J. (2023). *Meaning-Focused Instruction (Mfi) Vs . Form-Focused Instruction (Ffi) : Metareflection On Bipa*. 149–159. <https://doi.org/10.26858/retorika.v16i2.43283>
- Saddhono, K., Istanti, W., Kusmiatun, A., Kusumaningsih, D., Sukmono, I. K., & Saputra, A. D. (2024). Internationalization of Indonesian culinary in learning Indonesian for foreign speakers (BIPA) in United States students. *REsearch Journal in ADvanced Humanities*, 5(1), 63–78. <https://doi.org/10.5826/rjah.v4i4.1315>
- Schmid, E. C., & Kratzer, A. (2025). Integrating technology-mediated language learning tasks into the young learner English as a foreign language classroom. *Language Teaching for Young Learners*, 7(2), 177–201. <https://doi.org/10.1075/ltyl.24006.cut>
- Tiawati, R. L., Bidin, A. Bin, & Baba, S. (2023). *How the Language Competence of International*

Students is Culturally Oriented When Learning Indonesian Language. 11(6), 80–89.
<https://doi.org/10.11114/smc.v11i6.6020>

Yan, D. (2025). From Physical to Virtual: Enhancing the Representation of Intangible Cultural Heritage Using Mixed Reality. *Journal of Posthumanism*.
<https://doi.org/10.63332/joph.v5i2.537>

Yani, M. T., Roro, R., Setyowati, N., Jatmiko, B., & Ridlwan, A. A. (2025). Transformation of local wisdom values to build elementary and secondary school students ' characters : a case study in Serang Regency , Banten Province , Indonesia. *Cogent Education*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2532225>

Yulianeta, Yaacob, A., & Lubis, A. H. (2022). *The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students*. 6(1), 46–62.